

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. LANDASAN TEORI

1. Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

a. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik adalah sebagai jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik. Atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah.¹ PDRB merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tertentu dan dalam suatu periode tertentu (setahun) yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu negara atau suatu daerah, ada dua cara dalam penyajian PDRB, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.²

- 1) PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi dan struktur daerah ekonomi suatu daerah.
- 2) PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut dapat dihitung menggunakan harga barang yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar dan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun.

¹ BPS, *Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha* (Sumatera Selatan: Bps, 2015), Hlm. 1

² Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Selatan* vol. 14 no 02 2014, Hlm. 2-3

Untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran:³

1. Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
2. Pendekatan Pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
3. Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah, (3) pembentukan modal tetap domestik bruto, (4) perubahan stok dan (5) ekspor neto, (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor).

Secara konsep tiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Dalam publikasi ini disajikan PDRB dengan pendekatan produksi dimana unit-unit produksi dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha.⁴

b. Kegunaan Data PDRB

Data PDRB adalah salah satu indikator ekonomi makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian daerah setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain:⁵

³ BPS. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi Di Indonesia Menurut Lapangan Usaha* (Jakarta: BPS, 2015), Hlm. 8

⁴ BPS, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2014-2018* (Jakarta: BPS, 2019), Hlm. 6

⁵ *Ibid.*, Hlm. 7

- a. PDRB atas dasar harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
- b. PDRB atas harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap lapangan usaha dari tahun ke tahun.
- c. Distribusi PDRB atas harga berlaku menurut lapangan usaha menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap lapangan usaha dalam suatu daerah. Lapangan usaha yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu daerah.
- d. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
- e. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu daerah.

c. Pertumbuhan Ekonomi dalam Ekonomi Islam

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah digunakan suatu indikator yang disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari jumlah penduduk.

Banyak ahli ekonomi dan fiqih yang memberikan perhatian terhadap persoalan pertumbuhan ekonomi yang menjelaskan bahwa maksud pertumbuhan bukan hanya aktivitas produksi saja. Lebih dari itu, pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas

menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditunjukkan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi materiil dan spiritual manusia.⁶

Pemahaman pertumbuhan ekonomi dalam Islam dapat dieksplorasi dari beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya:

a. QS. Nuh Ayat 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ۝ ١١
وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِيانٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ١٢

Artinya:”Maka aku berkata (kepada mereka) “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun. Niscaya dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu. Dan dia memperbanyak harta yang anak-anakmu da mengadakan kebun-kebun unntukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu”.

b. QS. Al-A'raf Ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ۙ ٩٦

Artinya: “Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”.

⁶ Moch. Zainuddin, *Pertumbuhan Ekonomi dalam Prespektif Ekonomi Islam*, (Jurnal: STAIN Kediri,2017), Hlm. 125

c. QS. An-Nahl Ayat 112:

نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ قَرِيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ
الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ۝ ١١٢

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezeki datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah menimpahkan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan disebabkan apa yang mereka perbuat”.⁷

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di negara maupun sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar. Satu fakta yang tak terbantahkan, pertumbuhan ekonomi dunia selama dua abad ini menimbulkan dua efek yang sangat penting, yaitu: pertama, semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, kedua, terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya.⁸

Meskipun demikian, ditengah pesatnya perkembangan dalam bidang industri, sains dan revolusi teknologi, di negara-negara maju kemiskinan absolut dan sejumlah permasalahan ekonomi lainnya masih terjadi. Sedangkan dinegara berkembang, kondisinya lebih parah. Sampai saat ini, kesenjangan pendapatan, pengangguran, kekurangan pangan dan beragam kesengsaraan hidup masih mewarnai sebagian besar penduduk dunia. Dan kondisi ini diperparah kembali dengan terjadinya krisis keuangan global yang memburuk kondisi ekonomi di berbagai negara.

⁷ Ibid.

⁸ Rizal Muttaqin, *Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam*, (Jurnal: STAI Yapata Al-Jawami, 2018), Hlm. 118

Terjadinya krisis ekonomi dalam perspektif Islam tentu saja tidak terlepas dari praktek-praktek ekonomi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti perilaku riba, monopoli, korupsi, dan tindakan malpraktek lainnya.⁹

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT. Surat Hud ayat 61:

وَالِى نَمُودَ أَخَاهُمْ صُلْحًا قَالَ يَقَوْمَ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ٦١

“Dia yang telah menjadikan kamu dari tanah dan menjadikan kamu pemakmurnya”. Artinya, bahwa Allah SWT. Menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi.¹⁰

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multidimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan diakhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.¹¹

Beberapa pemahaman pokok mengenai pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi, perspektif islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud dengan persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif islam menyatakan bahwa hal itu telah sesuai dengan kapitalis yang telah

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid., Hlm. 119

¹¹ Ibid., Hlm. 119

disediakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.

Menurut Abdurrahman Yusro, pertumbuhan ekonomi telah digambarkan dalam QS. Nuh 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ۝ ١٠ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا
۝ ١١ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ۝ ١٢

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.

2. Teori Kesehatan

a. Pengertian Kesehatan

Dalam undang-undang No 36 tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Dalam hal ini, angka harapan hidup merupakan alat mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan derajat kesehatan pada khususnya.

Keadaan kesehatan penduduk merupakan salah satu modal suatu keberhasilan dalam pembangunan bangsa karena dengan penduduk yang sehat, maka pembangunan diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Menurut *World Health Organization* (WHO), yang dimaksud sehat yaitu keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial yang memungkinkan individu secara produktif baik dalam aspek sosial maupun aspek ekonomi. Dalam hal ini, Angka Harapan Hidup (AHH) merupakan alat untuk

mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan derajat kesehatan pada khususnya.¹²

Salah satu variabel yang menggambarkan tingkat kesehatan adalah angka harapan hidup. BPS mendefinisikan angka harapan hidup sebagai suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh sekelompok penduduk yang dilahirkan pada tahun tersebut. Semakin tinggi angka harapan hidup suatu masyarakat mengindikasikan tingginya derajat kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup.¹³

Menurut Mariyanti dan Mahmudz, dalam konteks kesehatan konsumsi nutrisi yang buruk dapat memberikan dampak pada tingkat kemiskinan sehingga negara yang penduduknya sehat juga diyakini akan memiliki perekonomian yang sehat. Menurut Wyk dan Bradshaw, masyarakat yang memiliki Angka Harapan Hidup yang baik akan meningkatkan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.¹⁴

b. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM sering dipakai sebagai acuan untuk menilai keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu prioritas pembangunan selalu diarahkan pada upaya peningkatan IPM pada wilayahnya. Wajar apabila pemerintah daerah yang memprioritaskan 3 pilar pembangunan yaitu: ekonomi, pendidikan dan kesehatan. Untuk dibidang kesehatan, indikator yang mewakili dalam IPM adalah angka harapan hidup saat lahir.

Menurut UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai

¹² Aria Bhaswara Mohammad Bintang. “Pengaruh PDRB, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah 2011-2015” (Jurnal: Universitas Diponegoro, 2018), Hlm. 22

¹³ Iqbal Banyu Sunarya dan Dini Indrawati. “Analisis Pengaruh PDRB Perkapita, Pendidikan, Kesehatan, Pengangguran, dan Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2015” (Jurnal: Universitas Padjajaran, 2018), Hlm. 14

¹⁴ Ibid.

ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat ; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi layak hidup digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*). Kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.¹⁵

c. Kesehatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Setiap daerah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya. Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan manusia terletak pada perlindungan keimanan (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aqal*), keturunan (*nasb*), dan kekayaan (*mal*). Islam mengajarkan untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah baik secara ekonomi, agama, ilmu maupun pertahanan, seperti yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 9:

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ ٩

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.¹⁶

¹⁵ BPS, *Indeks Pembangunan Manusia 2008- 2009* (Jakarta: BPS, 2010), Hlm. 9

¹⁶ Anggatia Ariza, *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap IPM dalam Perspektif Islam*, (Jurnal: IAIN Pontianak), Hlm. 1

Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan adalah dengan pembangunan ekonomi yaitu, serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah bersama dengan segenap lapisan masyarakat untuk mencapai kehidupan lebih baik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pembangunan ekonomi yang mengukur taraf kualitas fisik dan non fisik penduduk, yaitu kesehatan, tingkat pendidikan, dan indikator ekonomi.¹⁷

Dalam khasanah Islam ada dua terminologi yang artinya sehat yaitu *Ash Shihah* dan *Al Afiat*. Menurut salah satu ulama bahwa makna *Ash Shihah* itu adalah bentuk kesehatan yang meliputi jasmani/raga/lahiriah sedangkan *Al Afiat* adalah bentuk kesehatan yang meliputi rohani/jiwa/batiniah. Islam memberikan petunjuk secara jelas, komplit dan terpadu tentang konsep pentingnya untuk menjaga kesehatan dengan baik secara jasmani maupun rohani. Dengan menjaga kesehatan akan tercipta tubuh yang sehat didalam tubuh yang sehat terdapat rohani yang sehat dan jasmani yang kuat yang dapat untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM).¹⁸

3. Teori Jumlah Penduduk

a. Pengertian Jumlah Penduduk

Penduduk adalah setiap orang yang menetap di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan atau yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap lebih dari enam bulan.¹⁹

Jumlah penduduk juga merupakan suatu masalah bagi ekonomi khususnya di Sumatera Bagian Selatan yang apabila tidak segera ditangani maka akan menyebabkan

¹⁷ Ibid., Hlm.2

¹⁸ Anisa Syahrani, *Analisis Pengaruh Kemiskinan, Kesehatan, dan Pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Skripsi:UIN Raden Intan Lampung, 2018), Hlm. 47

¹⁹ Yos Rusdiansyah, *Buku Saku Data dan Indikator sosial Provinsi Sumatera Selatan 2006-2017* (Palembang: BPS, 2018), Hlm. 3

ketidakstabilan perekonomian suatu Negara. Kestabilan jumlah penduduk itu sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penduduk adalah semua orang yang mendiami suatu wilayah atau tempat tertentu dan terlepas dari warga negara atau bukan warga negara. Penduduk adalah mereka yang bertempat tinggal di dalam suatu wilayah. Jumlah penduduk yang banyak tidak secara langsung menjadi modal pembangunan, bahkan dapat menjadi beban dan tanggungan penduduk lainnya.²⁰

Penduduk memiliki peran penting dalam perekonomian. Penduduk berfungsi ganda dalam perekonomian karena berada pada sisi permintaan maupun sisi penawaran. Di sisi permintaan, penduduk adalah produsen jika ia pengusaha atau pedagang atau tenaga kerja jika ia hanya bekerja dalam konteks pembangunan. Pandangan terhadap penduduk terpecah menjadi dua, yaitu ada yang menganggapnya sebagai penghambat pembangunan dan ada pula yang menganggapnya sebagai pemacu pembangunan.²¹

Dalam kaitannya dengan pembangunan, masalah penduduk dapat menjadi penghambat pembangunan atau pendorong pembangunan. Penduduk dipandang sebagai penghambat pembangunan karena keberadaannya, apalagi dalam jumlah besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Kemudian penduduk dipandang sebagai pemacu pembangunan karena berlangsungnya kegiatan produksi adalah berkat adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Konsumsi oleh penduduk inilah yang menimbulkan permintaan agregat. Selanjutnya, peningkatan konsumsi agregat ini akan memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang, begitu pula dengan perekonomian

²⁰ Zurisdah Zahra, "Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Banten", (Skripsi, IAIN "Sultan Maulana Hasanudin Banten," Serang, 2016).

²¹ Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia*, (Bandung: Erlangga, 2016), Hlm. 238

secara keseluruhan. Jadi perkembangan ekonomi turut ditentukan oleh permintaan yang datang dari penduduk.²²

Menurut UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan, penduduk adalah warga negara Indonesia dan orang asing yang bertempat tinggal di Indonesia.²³

Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.²⁴ Kependudukan atau demografi adalah suatu hal yang mempelajari jumlah, persebaran, tetorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan seba-sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalis (fertilisasi), mortalitas, gerak tetorial (migrasi) dan mobalitas sosial (perubahan status)²⁵

b. Indikator Jumlah Penduduk

Estimasi penduduk dengan metode geometrik menggunakan asumsi bahwa jumlah penduduk akan bertambah secara geometrik menggunakan dasar perhitungan bunga majemuk. Laju pertumbuhan penduduk (*rate of growth*) dianggap sama untuk setiap tahun. Berikut formula yang digunakan pada metode geometrik:²⁶

$$P_t = P_0 (1 + r)^t$$

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Dimana:

P_t = Jumlah penduduk pada tahun t

²² Ibid.

²³ Ibid., Hlm. 239

²⁴ BPS, *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2017*, (Palembang: BPS, 2017), Hlm. 34

²⁵ Ida Bagoes Mantra, *Demografi Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 2

²⁶ BPS, *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan 2015-2025*, (Palembang: BPS, 2017), Hlm. 3

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun awal

r = Laju pertumbuhan penduduk

t = Periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)

c. Jumlah Penduduk dalam Perspektif Ekonomi Islam

Wacana dan praktik dari sistem ekonomi Islam tidak bisa melepaskan diri dari aspek kependudukan. Kondisi kependudukan menurut pakar dan praktisi ekonomi Islam merupakan salah satu indikator yang memproyeksikan perkembangan ekonomi Islam di Indonesia.²⁷

Kependudukan atau demografi adalah ilmu yang mempelajari kependudukan manusia, meliputi di dalamnya ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi dan penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama atau etnisitas tertentu.

Masalah keturunan berarti masalah kependudukan, yang harus diatur dengan baik, antara lain melalui keluarga berencana. Dalam kajian Islam konsep keluarga berencana dikenal dengan dua istilah, yaitu pertama disebut *tahdid an-nasl* (pembatasan keturunan),. Kedua, disebut *tanzim an-nasl* (perencanaan keturunan). Tetapi, *tanzim an-nasl* (pengaturan atau perencanaan keturunan) jelas tidak ada larangannya dalam Islam. Artinya, pengaturan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk masih dalam koridor yang diperbolehkan oleh Islam. Variabel kebolehan, Islam sangat peduli dengan

²⁷ Thohir Yuli Kusmanto, *Pengembangan Ekonomi Islam Berbasis Kependudukan di Pedesaan*, (Jurnal, UIN Walisongo Semarang, 2014), Hlm. 228

masalah agama, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesejahteraan ibu dan anak sebagai alasan pengaturan keturunan, sepanjang maqasid syari'ah.²⁸

Kebolehan pengaturan keturunan tersebut didasarkan kepada dalil-dalil agama, antara lain, adalah sebagai berikut: Pertama, dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ ٩

Yang intinya bahwa umat Islam tidak boleh meninggalkan keturunan yang lemah, buka saja lemah iman tetapi juga lemah di bidang ekonomi dan kesehatan.²⁹

Kedua, dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدَةٌ بِوُلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ ٢٣٣

Yang intinya bahwa para ibu hendaklah menyusui anaknya selama dua tahun penuh, dengan ASI.

Ketiga, Nabi pernah mengatakan bahwa cobaan yang sangat melelahkan adalah banyak anak tanpa sarana yang mencukupi. Keempat, Ibn'Abbas mengatakan, bahwa banyak anak adalah salah satu masalah kefakiran, dan sedikit anak adalah salah satu dua kemudahan. Kelima, Abu Hanifah mengatakan, bahwa banyak anak yang ditanggung memusingkan pikiran.³⁰

Meiliki keturunan yang sholih merupakan harapan yang ada pada setiap manusia. Ini terutama sekali kepada mereka yang telah membina jalinan rumah tangga. Tidak terlepas juga kepada umat Islam. Akan tetapi jika laju pertumbuhan penduduk tersebut

²⁸ Duski Ibrahim, *Islam dan Kependudukan*, <https://www.radarbangka.co.id/rubrik/detail/persepektif/12784/islam-dan-kependudukan.html> (Diakses Selasa, 17 November 2015 jam 06.05 WIB)

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

tidak terkendali dan mengalami peningkatan yang tajam, bukan mustahil banyak permasalahan yang muncul.³¹

Tingginya tingkat kriminalitas, angka putus sekolah, kemiskinan yang melanda dimana-mana seringkali terjadi dengan penambahan jumlah penduduk. Alih-alih eksistensi manusia akan semakin sejahtera, ketika tidak diurus dengan baik yang terjadi mala petaka bagi umat manusia.

Dalam bukunya *An Essay on The Principle of Population*, Thomas Malthus memprediksi bahwa ledakan penduduk yang tidak terkontrol akan menyebabkan banyak masalah. Menurutnya penambahan penduduk yang seperti deret ukur berbanding terbalik dengan tersedianya sumber daya yang jauh lebih kecil. Maka ketika ledakan penduduk tersebut tidak diantisipasi dengan bijak, permasalahan ketersediaan akses pendidikan dan lapangan kerja menjadipotensi gejala sosial pada saat mendatang.³²

Ketika lapangan kerja sulit diakses oleh masyarakat akibat ledakan penduduk yang tajam, maka terjadi adalah kemiskinan yang juga terus meningkat. Ini karena kebutuhan dasar mereka tidak bisa tercukupi. Selain permasalahan kemiskinan, yang tidak kalah penting adalah rusaknya ekologi yang kemudian mengganggu keseimbangan alam.³³

Menurut K.H Sahal Mahfudz, membincang masalah sosial di Indonesia tidak bisa terlepas dari konteks keislaman. Ini dikarenakan Islam menjadi agama mayoritas bagi Indonesia. Ini sebagaimana juga sabdi Nabi, yang artinya sebagai berikut:

³¹ Nurun Najib, *Isu Kependudukan dalam Islam*, <https://www.kompasiana.com/nurunnajib/550ab01ea3331169102e3950/isu-kependudukan-dalam-islam#>. (Diakses tanggal 25 Juni 2015 jam 22:38)

³² Ibid.

³³ Ibid.

“Barang siapa yang tidak memberikan perhatian persoalan umat Islam, maka bukan termasuk kelompokku. Dan barang siapa pada pagi hari tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, maka dia juga tidak termasuk golonganku.” (HR. Al-Hakim).

Bahkan dalam kesempatan lain, Nabi Muhammad SAW juga pernah bersabda, “Sedikitnya keluarga adalah salah satu dari dua kemudahan. Sedangkan banyaknya keluarga adalah salah satu dari dua kefakiran.” (HR. Al-Qudha’i dalam Musnad Al-Syhab). Dari hadist tersebut maka menjadi jelas bagi umat Islam bahwa ketika jumlah keluarga yang banyak dan tidak diikuti dengan ketersediaan dana maka akan menjadi satu malapetaka tersendiri.

Sehingga dari sedikit pemaparan diatas, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, diantaranya pendidikan, kesehatan, ekonomi dan juga moral.

Semakin padat penduduk, biasanya semakin sulit kondisi perekonomian masyarakat tersebut. Islam dalam memandang perekonomian ini meletakkannya dalam dua ranah yaitu ikhtiar dan tawakkal.³⁴

Dalam pandangan Islam sesungguhnya lebih mendorong kita untuk memiliki keturunan yang berkualitas ketimbang yang kuantitasnya (jumlah) banyak. Kendati dalam satu riwayat, Nabi mengatakan bahwa ia bangga dengan umat yang banyak (*ana mukasirun bikum al-anbiya’*). Namun hadis ini tetap harus dibaca dalam konteks kualitas.

4. Teori Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Ada banyak definisi dan konsep mengenai kemiskinan. Kemiskinan sekarang ini merupakan masalah yang bersifat multidimensional. Artinya karena kebutuhan

³⁴ Nurun Najib, *Isu Kependudukan dalam Islam*, <https://www.kompasiana.com/nurunnajib/550ab01ea3331169102e3950/isu-kependudukan-dalam-islam#>. (Diakses tanggal 25 Juni 2015 jam 22:38)

manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Kemiskinan merupakan keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses ke pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global, di mana sebagian orang memahami istilah ini secara subjektif dan komparatif, sementara yang lain melihatnya dari segi moral dan evaluatif, serta sebagian lainnya memahaminya dari sudut pandang ilmiah yang telah mapan.³⁵ Namun secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya untuk hidup layak. Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang dimana berada dibawah garis batas kemiskinan. Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material yang didapat oleh seseorang.³⁶

Fenomena kemiskinan dianggap menjadi *stigma* atau penghalang dalam perkembangan pembangunan nasional. Kemiskinan memiliki wujud yang beraneka ragam termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber produktif yang menjamin kehidupan yang berkesinambungan, kurang akses kepada pendidikan serta layanan-layanan pokok lainnya. Kemiskinan juga dicirikan oleh rendahnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dalam kehidupan sipil, sosial dan budaya.³⁷

Kemiskinan merupakan masalah global yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya bagi suatu negara. Oleh karena itu, mengurangi tingkat kemiskinan selalu

³⁵ Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia*, (Bandung: Erlangga, 2016), Hlm. 280

³⁶ Agus Sjafari. *Kemiskinan Dalam Dan Pemberdaya Kelompok*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 16

³⁷ BPS, *Indikator Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Rakyat Kota Palembang Tahun 2014*, (Palembang: BPS, 2015), Hlm. 89

menjadi tujuan di hampir setiap negara. Tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Peningkatan kesejahteraan rakyat ini dapat diukur dari penurunan tingkat kemiskinan, penurunan tingkat pengangguran dan meningkatnya pendapatan perkapita rakyat.³⁸

b. Indikator Kemiskinan

Kemiskinan di definisikan sebagai ketidak mampuan individu dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*).

Metode yang digunakan oleh BPS dalam menghitung jumlah penduduk miskin adalah dengan menentukan Garis Kemiskinan (GK). Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Dalam rumusan matematika sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM$$

Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 21000 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, dll).

Garis kemiskinan non-makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non-makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di perkotaan dan 47 jenis komoditi (kelompok pengeluaran) di pedesaan.

Merujuk rumusan diatas maka, seorang penduduk dikatakan miskin apabila ia memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.

³⁸ Ibid.

Perhitungan Garis Kemiskinan ini dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan.³⁹

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan.

c. Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Misalnya, ada pendapat menyatakan bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan dalam suatu masyarakat atau ada yang menyatakan bahwa kemiskinan merupakan ketidakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintah sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan terpolitikasi (kemiskinan struktural).⁴⁰

Al-Qur'an menggambarkan kemiskinan dengan 10 kosa kata yang berbeda, yaitu *al-maskanat* (kemiskinan), *al-faqr* (kefakiran), *al-'ailat* (mengalami kekurangan), *al-ba'sa* (kesulitan hidup), *al-imlaq* (kekurangan harta), *al-mu'tarr* (yang perlu dibantu) dan *al-dha'if* (lemah). Kesepuluh kosa kata di atas menyandarkan pada suatu arti/makna yaitu kemiskinan.⁴¹

³⁹ Badan Pusat Statistik. *Indikator Tenaga Kerja Dan Kesra Kota Palembang 2013*, (Palembang: BPS, 2014) hlm. 94.

⁴⁰ Naerul Edwin Kiky Aprianto, *Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam*, (Jurnal: IAIN Purwokerto, 2017), Hlm. 177

⁴¹ Fauzi Arif Lubis, *Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an*, (Jurnal: UIN Sumatera Utara, 2018), Hlm. 68

Islam lebih komprehensif dalam melindungi orang miskin dan keselamatan manusia yakni melindungi manusia dari segi badan yang sehat (kesehatan), jaminan kelangsungan hidup, pakaian, tempat tinggal, makanan pokok, sampai jaminan keamanan yang menghapuskan segala ketakutan dan kecemasan. Seluruh unsur tersebut telah diterapkan oleh Islam sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam menyiarkan agama Islam kepada umat manusia. Imam Ghazali berkata “kemaslahatan agama tidak akan terwujud kecuali dengan mewujudkan jaminan keamanan dalam pemenuhan kebutuhan pokok dan materiil manusia.⁴²

Kemiskinan dalam bahasa Arab kemiskinan diungkapkan dengan kata *Al-miskin* atau *Al-faqr* berarti keadaan membutuhkan. Dan seorang faqir adalah seseorang yang hanya mempunyai sedikit makanan pokok. Sedangkan kata *al-miskin* berarti orang yang tidak punya cukup harta untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan orang-orang yang menjadi tanggung jawab.⁴³

Manusia miskin bukan karena faktor fitrah manusia, tetapi ada penyebab yang mempengaruhi manusia menjadi miskin. Diantaranya sebagai berikut:

1. Sistem Monopoli

Monopoli dan ketidakadilan dalam distribusi bahan pokok kesejumlah wilayah menjadi salah satu faktor manusia miskin. Orang miskin menjadi sasaran konsumen bagi orang kaya dan orang miskin menjadi sasaran pembelajaran barang konsumsi, bahkan distribusi bahan pokok tidak merata kepada orang miskin.⁴⁴

Hal ini telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-baqarah ayat 143 sebagai berikut:

⁴² Hamdani, *Kemiskinan Dalam Pandangan Ekonomi Syariah*, (Jurnal: Sekolah Tinggi Agama Islam Ngawi), Hlm. 3

⁴³ *Ibid.*, Hlm. 2

⁴⁴ *Ibid.*, Hlm. 3

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

“Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa perbuatan manusia yang rakus dan semena-mena dalam distribusi bahan pokok menjadi penyebab kemiskinan di sejumlah wilayah, termasuk di wilayah Indonesia khususnya Sumatera Bagian Selatan. Sirkulasi dan distribusi kekayaan perlu diawasi dan dikontrol agar standar pemenuhan dan kecakupan kebutuhan pokok tercukupi, sehingga keadilan yang dimaksud menjadi kenyataan. Islam melarang monopoli dan sikap pilih kasih, tetapi kenyataannya tidak banyak umat Islam yang menjalankan perintah Allah SWT terutama sikap keadilan dan menjauhi monopoli. Islam telah memberikan gambaran nyata yaitu Qarun dan Fir'aun yang bersikap tidak adil dan monopoli terhadap kekayaan yang diberikan Allah SWT. Sikap rakus Qarun menjadi penyebab dirinya menjadi kufur nikmat Allah sehingga hartanya habis karena sikapnya tersebut.

Sikap monopoli mengakibatkan kesengsaraan di masyarakat, karena terjadi persaingan harga pada barang konsumsi dan produksi. Monopoli terjadi secara nyata karena untuk mengambil sebuah keuntungan lebih besar kepada masyarakat miskin

⁴⁵ Imajina Fun Studio, *Al-Qur'an Pdf Terjemahan*, 2007, Hlm. 32

pada umumnya. Monopoli jelas tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an dan Al-Sunah, karena monopoli dapat menyusahkan masyarakat pada umumnya. Monopoli sering dilakukan pada perusahaan besar dan orang kaya dengan tujuan untuk mengambil keuntungan yang lebih besar, sehingga akhirnya terjadi eksploitasi pada konsumen.⁴⁶

2. Sikap berlebihan dan pola hidup mewah

Sikap berlebihan dan boros dalam menjalani hidup merupakan sikap yang tidak dibenarkan dalam Islam. Bersikap sombong dan pamer kekayaan, serta bermewah-mewahan merupakan tindakan yang kurang etis. Sikap tersebut sering dapat menyebabkan ketimpangan antara miskin dan kaya. Biasanya kekayaan menjadi alat untuk mendiskreditkan orang miskin. Orang miskin selalu tidak berdaya ketika berhadapan dengan orang kaya, karena kekayaan selalu menjadi alat perdagangan dan alat kriminalisasi bagi lingkungan. Allah sudah memberi peringatan kepada orang-orang yang bersikap sombong dan berlebihan dalam memandang harta.

3. Riba dan Bunga

Tindakan dan perbuatan riba adalah tindakan yang dilarang oleh Islam dan merupakan salah satu penyebab dari kemiskinan di masyarakat. Hal ini karena riba merupakan perbuatan yang menguntungkan satu orang saja dan merugikan pihak lain. Riba sendiri mengambil keuntungan dari orang yang berhutang berupa kelebihan uang secara semena-mena. Tindakan inilah yang membuat orang miskin (mempunyai hutang) semakin miskin, karena harus membayar kelebihan uang.

Pada zaman jahiliyah, riba sangatlah dilarang karena membebankan dan menambah kemiskinan baru. Bahkan riba sangat memberatkan pada zaman jahiliyah, karena tidak ada aturan yang menjelaskan tentang besaran uang yang diambilnya. Imam

⁴⁶ Hamdani, *Kemiskinan Dalam Pandangan Ekonomi Syariah*, (Jurnal: Sekolah Tinggi Agama Islam Ngawi), Hlm. 4

Maliki menyebutkan bahwa riba pada zaman jahiliyah adalah suatu ketika seseorang memberikan pinjaman untuk suatu jangka waktu tertentu dan bila periode habis, si pemberi hutang bertanya kepada yang berhutang, apakah ia akan mengembalikan hutangnya atau menaikkan jumlahnya. Jika ia membayar hutang, maka akan diterima tetapi jika tidak membayar maka hutangnya akan lebih besar. Hal ini terjadi pada zaman jahiliyah, sehingga lahirlah aturan Islam yang melarang adanya tindakan dan sikap riba.

Tindakan riba sangat ditentang dalam Islam karena membuat masyarakat sengsara, hal ini sama halnya dengan bunga bank yang diterapkan di Indonesia khususnya Sumatera Bagian Selatan. Bunga menurut Adam Smith dan Ricardo bahwa bunga sebagai ganti rugi yang dibayarkan si peminjam kepada yang meminjam untuk laba yang akan dibuat si peminjam kepada meminjam. Suku bunga tersebut seringkali berubah-ubah tergantung siklus ekonomi.⁴⁷

Hal ini bertentangan dalam Al-Qur'an di surah Al-baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٧٥

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdiri orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan yang mereka demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, pada hal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”.⁴⁸

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat kompleks yang sangat tidak dianjurkan oleh Islam. Islam melarang kepada umatnya untuk meninggalkan

⁴⁷ Ibid., Hlm. 3

⁴⁸ Imajina Fun Studio, *Al-Qur'an Pdf Terjemahan*, 2007, Hlm. 65

kelurganya dalam keadaan lemah dan miskin sesuai firman Allah dan QS. An Nisa' sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An Nisa’:9)⁴⁹

Kemiskinan lingkungan dan sosial ini menjadi tolak ukur ekonomi nasional sebuah negara. Chart dan Rowntree, seorang tokoh ekonomi menyebutkan ada lima faktor penyebab kemiskinan sosial yang selama ini terjadi yaitu:

1. Ketidaktahuan (*Ignorance*)

Ignorance yang dimaksud adalah kurangnya informasi atau pengetahuan masyarakat individu termasuk juga kurangnya SDM dan keterampilan individu. Informasi yang dimaksud adalah power, kekuatan untuk menjadikan negara tersebut kaya. Alasannya, informasi menyimpan sebuah kekuatan besar untuk meningkatkan ekonomi rakyat dan menyimpan kekuatan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

2. Penyakit (*Disease*)

Penyakit atau tidak sehat secara jasmani dan rohani akan menyebabkan masyarakat tidak bisa berdaya dan tidak produktif. Hal itu menjadi penyebab kemiskinan di lingkungan dalam ekonomi masyarakat sekitar. Kesehatan akan memberikan kontribusi besar untuk menghapus kemiskinan melalui konsumsi, termasuk konsumsi bahan pokok seperti air, sanitasi dan kebersihan. Kesehatan menjadi tolak ukur utama agar masyarakat tidak miskin, karena orang yang miskin mudah untuk terjangkit penyakit seperti HIV, TBC, dan penyakit nular lainnya.

⁴⁹ Ibid., Hlm. 112

3. Kelesuan (*Apaty*)

Apaty terjadi ketika seseorang tidak peduli dengan lingkungan sekitar, tidak lagi berdaya akan nasib orang lain bahkan mereka cenderung pasrah akan nasib dan pekerjaan yang diperoleh. Mereka tidak mempunyai kemampuan dan persiapan untuk maju dan berkembang, sehingga yang terjadi adalah kemiskinan disebabkan oleh faktor lingkungan dan keadaan.

4. Ketidakjujuran (*Dishonesty*)

Sikap jujur dan adil merupakan salah satu faktor kemiskinan sosial dan negara. Negara akan menjadi miskin apabila aturan Undang-Undang tidak dijalankan dengan baik.

5. Ketergantungan (*Dependency*)

Sikap menerima (pasrah) dan selalu meminta-minta adalah sikap yang tidak benar dan tidak baik dalam kehidupan. Negara miskin selalu tergantung akan dana besar dari negara kaya, begitu juga individu. Orang miskin tidak dibenarkan meminta-minta kepada orang kaya, karena meminta merupakan suatu tindakan bodoh dan tidak halal. Tetapi seharusnya negara kaya selalu menjadi donor /pemberi untuk negara miskin agar kemiskinan bisa dikurangi.

Dari lima faktor diatas, kemiskinan selalu ada penyebabnya ketidakmampuan masyarakat untuk merdeka dan mandiri dalam ekonomi dan perdagangan. Islam mengajarkan manusia untuk bersikap merdeka dan tidak bergantung kepada orang lain, bahkan harus sehat secara jasmani dan rohani. Sifat tidak malas, tidak boros dan

pasrah dengan keadaan, harus dihilangkan dalam diri manusia, sehingga menjadi manusia yang sempurna baik dari ekonomi dan sosial.⁵⁰

Ekonomi Islam memandang kekayaan alam dan kekayaan SDM harus dilakukan atau diinvestasikan untuk kepentingan manusia pada masa depan, bukan untuk diperjual belikan. Islam menganjurkan manusia berinvestasi, berdagang dan berbisnis, bukan menjadi buruh dan pekerja kasar. Islam juga memudahkan segala sumber rejeki dan kekayaan itu datangnya dari Allah bukan dari manusia. Ekonomi justru mendorong agar manusia bersikap rendah hati, kerja keras, tidak boros dan menjauhi perbuatan buruk yang menyebabkan kemiskinan. Seseorang yang ingin kaya harus menghindari dari perbuatan dhalim dan ketidakberdayaan, mengurangi perbuatan jelek dan memperbaiki perbuatann baik. Oleh karena itu, ekonomi islam menganjurkan akar kemiskinan terhindar, maka ada dua langkah yang harus dilakukan:

1. Mengembangkan sumberdaya manusia untuk kepentingan masa depan kehidupan, termasuk sumberdaya alam.
2. Mengharuskan manusia mentaati aturan Allah yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Al-Sunah, dimana aturan tersebut menjadi bahagia di dunia dan akhirat.⁵¹

Dalam surah Al-Araf ayat 96 menyebutkan:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ ٩٦

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya."

⁵⁰ Hamdani, *Kemiskinan Dalam Pandangan Ekonomi Syariah*, (Jurnal: Sekolah Tinggi Agama Islam Ngawi), Hlm. 6

⁵¹ *Ibid.*, Hlm. 8

Dalam ekonomi islam, banyak kita temui kalimat Iman, taqwa, syukur, dhalim dan kufur. Kemurahan dan kekayaan akan kita peroleh jika kita berbuat baik terhadap Allah dan menjalankan aturan Allah. Ekonomi Islam menganjurkan agar manusia rajin bekerja, rajin mencari kemakmuran dan menjauhi sikap monopoli. Unsur utama pada ekonomi islam untuk mencapai derajat kaya adalah pertama yaitu memperbaiki diri dan meningkatkan kemampuan SDM untuk masa depan. Kedua ,memiliki sifat jujur, adil dan tidak boros. Ketiga yaitu berinvestasi dengan cara berdagang, bisnis dan jual beli secara halal.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Priyo Adi Nugroho dengan berjudul “Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013”, penelitian ini menggunakan deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan. Pendidikan memiliki efek berseberangan dengan kemiskinann, dimana setiap terjadi persentase lulusan menengah atas di kota Yogyakarta, akan menurunkan jumlah angka persentase kemiskinan. Pengangguran menunjukkan hasil positif dimana terjadinya penurunan sebanyak 4 kali dan hanya 2 kali kenaikan persentase jumlah pengangguran terbuka sepanjang 2000-2005.⁵³

⁵² Ibid., Hlm, 9

⁵³ Priyo Adi Nugroho. “*Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kota Yogyakarta Tahun 1999-2013*” (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), Hlm. 63

Berdasarkan hasil observasi awal yang mengkaji peneliti terdahulu beberapa penelitian sebagai berikut:

No	Penulis	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Van Indra Wiguna	Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di provinsi jawa tengah tahun 2005-2010	PDRB Pendidikan Pengangguran	Metode regresi linier berganda dengan menggunakan data panel	PDRB mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Pendidikan mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Pengangguran mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan.
2.	Whhisnu Adi Saputra dan	Analisis pengaruh jumlah penduduk, dan	Jumlah Penduduk	(Ordinary Least Squares Regression	Jumlah Penduduk mempunyai tanda positif dan signifikan

	Drs. Y Bagio Mudakir, MSP	PDRB, IPM, Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Tengah	PDRB IPM Pengangguran	Analysis) OLS dan Data Panel	terhadap tingkat kemiskinan PDRB mempunyai tanda negatif terhadap tingkat kemiskinan IPM mempunyai tanda negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran mempunyai tanda negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3.	Priyo Adi	Pengaruh PDRB,	PDRB	Menggunakan data time	Dari tiga variabel independen yaitu

	Nugroho	tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di Yogyakarta tahun 1999-2014	Tingkat Pendidikan Pengangguran	series dan dilakukan di provinsi Sumatera Selatan dengan analisi kuantitatif data panel.	PDRB, tingkat pendidikan dan pengangguran berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.
4.	Durrotul Mahsunah	Analisis pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan.	Jumlah Penduduk Pendidikan Pengangguran	Menggunakan data time series dan penelitian ini menggunakan data panel	Variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Sedangkan pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan.
5.	Hermawan Yudisti	Pengaruh Produk Domestik Regional	PDRB	Penelitian ini dilakukan Hermawan Dermawan	PDRB berpengaruh positif terhadap

	ra dama dkk	Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan dikota madiun periode 2005-2014		Dkk menggunakan n diskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana sedangkan penelitiann ini menggunakan n analisis kuantitatif dengan analisis regresi berganda.	tingkat kemiskinan.
6.	Anggit Yoga Permana, Fitria, Arianti	Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan	PDRB Pengangguran Pendidikan Kesehatan	-	Secara parsial PDRB, Pendidikan dan Kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan

		Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009			terhadap kemiskinan. Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.
7.	Restu Rartri Astuti	Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2004-2012	Jumlah Penduduk Pertumbuhan Ekonomi Pendidikan Kesehatan	Analisis regresi liner berganda dengan menggunakan metode alat bantu IBM SPSS Statistik versi 24.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

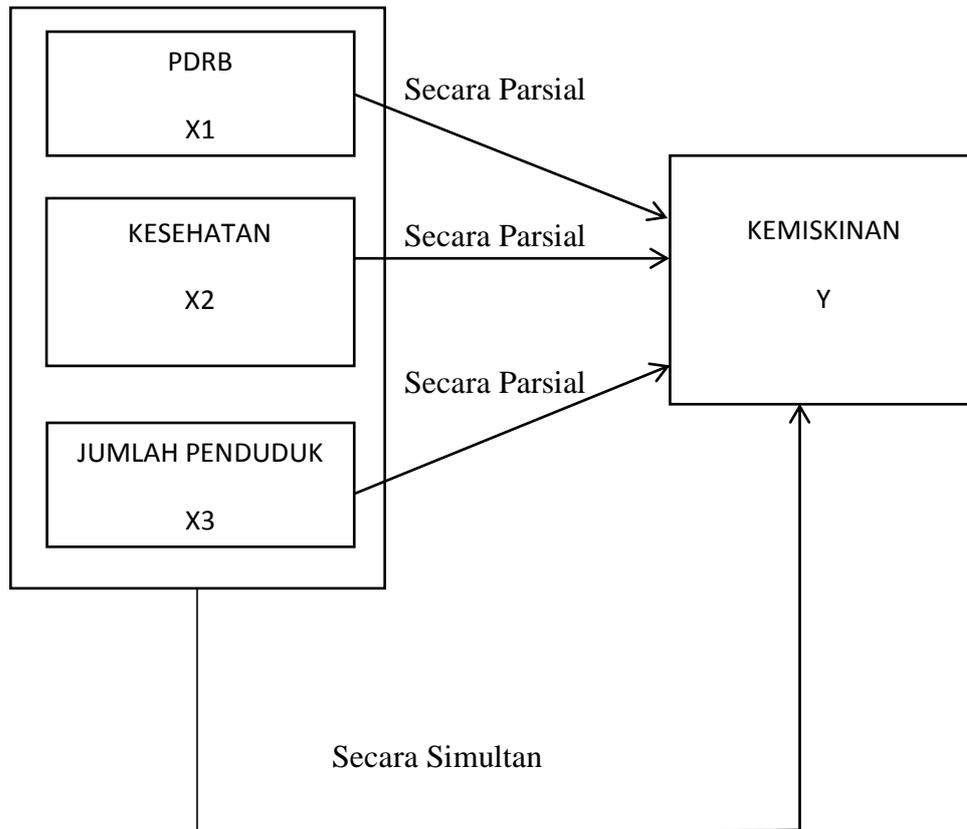
Menurut hasil penelitian terdahulu, yang bernama Van Indra Wiguna maka dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, hal ini dikarenakan bahwa peningkatan PDRB yang terjadi di Jawa Tengah diikuti penurunan kemiskinan. Variabel kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dalam penelitian Anggit Yoga Permana dan Fitrié Arianti mengatakan bahwa semakin tinggi derajat kesehatan maka akan mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut Restu Rartri Astuti megatakan bahwa jumlah penduduk juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin yang artinya bahwa dengan bertambahnya jumlah penduduk sebagai pemacu pembangunan sehingga akan menggerakkan berbagai macam ekonomi dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan akan turun, dan sebagian penelitian terdahulu yang disampaikan oleh Whisnu adi saputra dan Drs. Y Bagio Mudakir, juga mengatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, tanda positive tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu belum melakukan penelitian tentang variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Kesehatan, dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Sumatera Bagian Selatan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah konsep dari pemikiran dalam penelitian yang menyatakan pokok pemikiran atau permasalahan dari penelitian yang terdiri dari variabel yang mempengaruhi maupun variabel yang di pengaruhi. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengkaji dan meneliti bahwa hubungan antara PDRB, Kesehatan dan Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan di Sumatera Bagian Selatan tahun 2008-2017.

Dalam kerangka teoretik menggambarkan hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini variabel-variabelnya adalah:



D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjelaskan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini yang sebenarnya masih harus diuji secara studi empiris.⁵⁴ Hipotesis yang dimaksud merupakan ramalan atau jawaban sementara yang mungkin bisa berubah-ubah kebenarannya bisa salah dan bisa juga benar. Dengan mengacu pada pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan

⁵⁴ Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 21

studi empiris, yang pernah dilakukan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini maka akan disusun rumusan hipotesis dari landasan teoritis dan penelitian terdahulu sebagai berikut:

X_1 : PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Dalam penelitian ini, menggunakan PDRB atas dasar konstan menurut lapangan usaha.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Priyo Adi Nugroho dalam skripsinya yaitu Pengaruh PDRB, tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap kemiskinan di kota Yogyakarta tahun 1999-2013 dengan menggunakan regresi berganda pada tahun 1999 sampai tahun 2013 menemukan bahwa PDRB memiliki hubungan yang negatif terhadap variabel kemiskinan.

Dari dasar teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

H_1 : PDRB (X_1) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Y)

X_2 : Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu variabel kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas kehidupannya.

Kesehatan adalah kebutuhan mendasar bagi manusia. Manusia tidak akan dapat beraktifitas dengan baik jika mengalami gangguan kesehatan. Beberapa ekonom menganggap bahwa kesehatan merupakan fenomena ekonomi, baik jika dinilai dari stock maupun sebagai investasi. Sehingga fenomena kesehatan menjadi variabel yang nantinya dapat dianggap sebagai faktor produksi untuk meningkatkan nilai tambah

barang dan jasa, atau sebagai suatu sasaran dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai baik oleh individu, rumah tangga maupun untuk masyarakat. Pelayanan kesehatan merupakan salah satu pelayanan public yang disediakan oleh pemerintah. Tidak hanya bagi usia dewasa namun juga anak-anak. Sebagai negara berkembang yang sangat rentan akan masalah kesehatan, sarana kesehatan dan jaminan kesehatan harus dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah.⁵⁵

Khurri Niswati tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Yogyakarta Tahun 2003-2011. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan alat analisis panel data. Pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel adalah dengan menggunakan *fixed effect model* (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan inflasi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di 5 kabupaten/kota provinsi DIY. Sedangkan variabel kesehatan dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh secara negatif terhadap kemiskinan di provinsi DIY. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti di 5 kabupaten/kota provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menggunakan variabel pendidikan, kesehatan, dan sama-sama menggunakan model *Fixed Effect*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah jangka waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, menggunakan angka harapan hidup atau disingkat dengan AHH.

H_2 : kesehatan (X_2) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan (Y)

X_3 : Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di suatu wilayah.

Dalam periode waktu tertentu dengan tujuan menetap.

⁵⁵ Thembry O.M. Palenewen, *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Sektor Kesehatan Terhadap IPM dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Utara* (Jurnal: Universitas Sam Ratulangi, Manado, 2018), Hlm. 55

Pertumbuhan penduduk adalah meningkatnya laju penduduk yang terjadi karena meningkatnya jumlah penduduk, yang di lihat dari tingkat kelahiran maupun kematian dan dari perpindahan penduduk. Penduduk dengan jumlah yang tinggi bisa mengakibatkan kepadatan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk terus meningkat maka akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Jumlah penduduk yang tinggi harus di imbangi dengan laju pertumbuhan ekonomi yang baik.

Whisnu Adi Saputra dan Drs. Y Bagio Mudakir, MSP dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah” menggunakan metode Ordinary Least Regression Analysis (OLS) dan Panel Data. Hasil dari penelitian ini adalah variabel jumlah penduduk mempunyai tanda positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Variabel PDRB mempunyai tanda negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai tanda negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran mempunyai tanda negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

H_3 : jumlah penduduk (X_3) berpengaruh positif terhadap kemiskinan (Y)

X_4 : PDRB, Kesehatan dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan

Dari pembahasan atau pengertian diatas dapat disimpulkan:

H_4 : PDRB, kesehatan,dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap kemiskinan.